

### **BAB III**

## **BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR**

#### **A. Biografi Buya Hamka**

Buya Hamka, nama pena dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang ulama, penulis, filsuf, dan tokoh politik Indonesia yang lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, dan meninggal pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Hamka dikenal sebagai salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki pengaruh luas dalam bidang keislaman, sastra, dan politik. Salah satu karya monumentalnya adalah "*Tafsir al-Azhar*," sebuah tafsir Al-Quran yang sangat terkenal di Indonesia dan negara-negara berbahasa Melayu lainnya.<sup>61</sup> Penafsiran ayat-ayat Al-Quran secara lengkap dalam 15 jilid. Tafsir Al-Azhar ditulis dalam bahasa Indonesia yang lugas dan mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Hamka lahir dalam keluarga yang religious, ayahnya, Abdul Karim Amrullah, dikenal sebagai Haji Rasul,<sup>62</sup> seorang ulama pembaharu di Minangkabau. Pendidikan awal Hamka dimulai di Sekolah Desa dan Madrasah Diniyah di Padang Panjang. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya secara otodidak, mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dari sumber-sumber Islam maupun Barat. Hamka juga

---

<sup>61</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42.

<sup>62</sup> A K Amrullah, *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982), 45.

belajar dari berbagai tokoh Islam terkemuka seperti Ki Bagus Hadikusumo dan HOS Cokroaminoto.<sup>63</sup>

Buya Hamka menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mempelajari, menafsirkan, dan mengajarkan Al-Quran. Dia menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, menggali akar kata, dan memperhatikan sejarah serta konteks sosial saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini memungkinkannya untuk memberikan penafsiran yang lebih komprehensif dan relevan terhadap pesan Al-Quran.<sup>64</sup>

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menggabungkan pengetahuan agama, sejarah, sastra, dan pemikiran filosofisnya. Ia menyoroti aspek moral, etika, dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Buya Hamka juga menekankan pentingnya pemahaman Al-Quran yang sejalan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan esensi dan nilai-nilai pokok yang terkandung di dalamnya.<sup>65</sup>

Tafsir Al-Azhar memiliki pengaruh yang luas di kalangan umat Islam di Indonesia dan menjadi rujukan penting dalam studi Al-Quran.<sup>66</sup> Karya ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Inggris, dan menjadi salah satu tafsir Al-Quran yang paling terkenal dari Indonesia.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.45"

<sup>64</sup> Buya Hamka, *Kenang-kenangan hidup* (Pustaka Antara, 1981), 67.

<sup>65</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 34.

<sup>66</sup> Ahkmad Roja Badrus Zaman, "Sejarah dan Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Membaca Ayat-Ayat Poligami dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 4, no. 02 (2020): 181–194.

<sup>67</sup> Nahar, "Kesehatan Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", 56

Sebagai seorang ulama, Buya Hamka mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mempelajari, menafsirkan, dan mengajarkan Al-Quran<sup>68</sup>. Dia memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai disiplin ilmu, termasuk sejarah, sastra, dan filsafat, yang memengaruhi pendekatan dan metode penafsirannya.<sup>69</sup> Dalam proses penafsiran Al-Quran, Buya Hamka menerapkan metode yang berlandaskan pada pemahaman kontekstual, sejarah, dan sosial ayat-ayat Al-Quran. Ia memperhatikan konteks zaman Nabi Muhammad dan masyarakat Arab saat ayat-ayat tersebut diturunkan, serta kondisi masyarakat dan permasalahan kontemporer pada zamannya. Buya Hamka juga memperhatikan aspek linguistik dan etimologi dalam memahami akar kata dan makna ayat-ayat Al-Quran.<sup>70</sup>

Dalam menulis tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menggabungkan pengetahuan agama, sejarah, sastra, dan pemikiran filosofisnya. Ia berupaya memberikan penjelasan yang komprehensif dan relevan terhadap pesan-pesan Al-Quran, serta menyoroti nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam setiap ayat.<sup>71</sup> Dengan dedikasinya dalam menafsirkan Al-Quran dan sumbangsuhnya di bidang sastra dan keagamaan, Buya Hamka meninggalkan warisan intelektual yang berharga bagi umat Islam Indonesia dan dunia Islam secara umum. Karyanya mencerminkan semangatnya untuk memperkaya pemahaman umat terhadap ajaran Islam dan membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, persaudaraan, dan keadilan dalam kehidupan beragama.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Hamka, *Pribadi dan Martabat buya Hamka.*, 45.

<sup>69</sup> Pujianti, "Fungsi agama terhadap kesehatan mental menurut zakiah daradjat.", 59.

<sup>70</sup> Buya Hamka, "Menyukuri Tafsir Al-Azhar" (jakarta: Panji Masyarakat, 1984), 67.

<sup>71</sup> Ahmad Munif Sabtiawan Elha, "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2015.

<sup>72</sup> Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." 27.

Proses penulisan Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka melakukan penelitian yang mendalam, merujuk kitab-kitab tafsir terkenal, hadis, serta sumber-sumber keilmuan lainnya. Ia juga menggabungkan pemikiran-pemikiran dari berbagai aliran keagamaan dalam Islam, dengan tetap berpegang pada pendekatan yang moderat dan inklusif. Buya Hamka menempatkan pentingnya pemahaman Al-Quran yang sejalan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan esensi dan nilai-nilai pokok agama. Ia berusaha menjembatani tradisi Islam dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat modern.<sup>73</sup>

Melalui karya tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman Al-Quran di Indonesia. Tafsir ini telah menjadi rujukan penting dalam studi Al-Quran dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, memungkinkan pengaruhnya untuk melampaui batas-batas geografis. Selain sebagai seorang mufassir, Buya Hamka juga merupakan seorang penulis produktif dengan lebih dari seratus karya yang meliputi berbagai genre, seperti novel, cerpen, puisi, dan buku-buku keagamaan. Ia juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).<sup>74</sup>

**Tafsir Al-Azhar** adalah karya monumental Buya Hamka yang terdiri dari 15 jilid. Tafsir ini merupakan tafsir Al-Quran yang lengkap dan mendalam, dengan penjelasan kontekstual dan makna ayat-ayat Al-Quran. Buya Hamka menggunakan metode tahlili (analitis) dan menghubungkan ayat-ayat Al-Quran

---

<sup>73</sup> Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25.

<sup>74</sup> Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.," 45.

dengan realitas sosial dan budaya yang ada di Indonesia, menjadikannya salah satu tafsir yang sangat berpengaruh di dunia Islam.

**Di Bawah Lindungan Ka'bah** adalah sebuah novel yang mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda bernama Hamid yang tinggal di sebuah desa kecil. Novel ini memberikan kritik terhadap adat masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Cerita ini menggambarkan cinta yang terhalang oleh perbedaan sosial dan ekonomi, serta menekankan pentingnya ketakwaan dan penyerahan diri kepada Allah. **Di Bawah Lindungan Ka'bah (Autobiografi)** tidak ditemukan dalam hasil pencarian. Informasi yang ada menunjukkan bahwa *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebuah novel fiksi, bukan autobiografi. **Di Bawah Lindungan Ka'bah (Film)** adalah adaptasi dari novel dengan judul yang sama. Film ini dirilis pada tahun 2011 dan mengangkat cerita tentang percintaan dan perjuangan dalam kehidupan, dengan fokus pada kisah cinta Hamid dan Zainab. Film ini sempat diajukan untuk mewakili Indonesia pada Academy Awards ke-84 untuk nominasi Film Berbahasa Asing Terbaik.

**Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck** adalah novel yang mengisahkan percintaan tragis antara Zainuddin dan Hayati yang dihadapkan pada perbedaan kelas sosial. Berlatar belakang kehidupan di Minangkabau, novel ini mengkritik adat yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti diskriminasi terhadap orang berketurunan campuran dan peran perempuan dalam masyarakat Minang. Novel ini pertama kali diterbitkan sebagai cerita bersambung di majalah *Pedoman*

*Masyarakat* pada tahun 1938 dan kemudian diterbitkan sebagai novel pada tahun 1939.

**Ayahku** adalah autobiografi Buya Hamka yang mengisahkan tentang hubungannya dengan ayahnya dan pengaruhnya dalam kehidupannya. Buku ini memberikan wawasan tentang perjalanan spiritual dan intelektual Hamka serta hubungannya dengan tokoh-tokoh penting dalam hidupnya. **Sejarah Umat Islam** adalah buku sejarah Islam yang membahas tentang perkembangan agama Islam dari awal mula hingga masa-masa modern. Buku ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perjalanan umat Islam dan kontribusi mereka terhadap peradaban dunia. **Perkembangan Ilmu Tafsir di Dunia Islam** adalah kajian ilmiah tentang sejarah dan perkembangan ilmu tafsir Al-Quran dalam tradisi Islam. Buku ini mengulas berbagai metode tafsir yang digunakan oleh ulama-ulama besar sepanjang sejarah Islam.

**Tasauf Modern** membahas tentang sufisme atau tasawuf dalam konteks modern, menjelaskan konsep-konsep dasar dan praktik-praktik spiritual dalam tradisi tasawuf. Buku ini menghubungkan ajaran tasawuf dengan kehidupan kontemporer dan relevansinya bagi umat Islam saat ini. **Pemikiran-Pemikiran Islam** adalah kumpulan tulisan Buya Hamka yang membahas berbagai aspek pemikiran Islam, termasuk teologi, etika, dan filosofi Islam. Buku ini mencerminkan pandangan Hamka tentang berbagai isu keagamaan dan sosial.

## B. Tafsir Al-Azhar

Tafsir al Azhar adalah hasil inisiatif Hamka untuk membantu para pemuda Indonesia yang berkomitmen untuk mempelajari Al-Quran tetapi terhalang oleh bahasa<sup>75</sup>. Selain itu, tafsir ini juga bertujuan untuk membantu para penceramah dan guru dalam meningkatkan metode dakwah yang dapat memberikan dampak yang signifikan. Tafsir al Azhar diterbitkan pada tahun 1968.<sup>76</sup>

Salah satu aspek penting dari tafsir Al-Quran yang membedakan antara satu tafsir dengan yang lainnya adalah metodologi interpretasinya. Metodologi interpretasi Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran telah menjadi perdebatan utama hingga saat ini. Tafsir al-Azhar dapat diklasifikasikan sebagai tafsir bi al-ma'thur, yaitu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran menggunakan ayat-ayat Al-Quran itu sendiri dan hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>77</sup> Namun demikian, Tafsir al Azhar juga dapat diklasifikasikan sebagai tafsir bi al-ra'y, yang berarti Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan interpretasi para ulama Islam.

Hamka menggunakan kedua metode ini dengan pendekatan umum seperti sejarah, bahasa, interaksi sosial-budaya, dan lain-lain.<sup>78</sup> Selain itu, Hamka juga mengutip pendapat dari para sarjana non-Muslim seperti Charles Darwin, yang dikritik oleh Hamka dalam teori evolusi berdasarkan tafsir Surah al Hijr ayat 26. Selain itu, Hamka juga menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan fakta-fakta

---

<sup>75</sup> A M Safei, *Korelasi nilai-nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tafsir Al-Azhar, Al-Ibriz dan Al-Misbah* (digilib.uinsgd.ac.id, 2022), 26.

<sup>76</sup> Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, 56.

<sup>77</sup> Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.", 67.

<sup>78</sup> hidayat, "Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Dakwah Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam." 42

ilmiah. Metode penggunaan berbagai metode interpretasi ayat-ayat Al-Quran inilah yang membuat Tafsir al Azhar menjadi sebuah karya masterpiece dan layak untuk dijadikan acuan dalam menghadapi isu-isu kontemporer.

Dalam konteks kesehatan mental, Buya Hamka melalui "Tafsir al-Azhar" memberikan pandangan yang mendalam. Misalnya, dalam menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 155, Hamka menjelaskan bahwa ujian berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar. Menurutnya, kesabaran adalah kunci untuk menghadapi ujian ini, dan dengan bersabar, seseorang dapat mencapai ketenangan dan kebahagiaan.<sup>79</sup>

Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Islam Indonesia, melalui karya tafsirnya "Tafsir Al-Azhar", memberikan pandangan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental, berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan "kesehatan mental" dalam terminologi modern, beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Buya Hamka dapat dihubungkan dengan konsep kesehatan mental dari perspektif Islam.<sup>80</sup>

Berikut ini adalah beberapa ayat yang berkaitan dengan kesehatan mental menurut tafsiran Buya Hamka dalam "Tafsir Al-Azhar":

1. **Q.S Ar-Ra'd (13): 28** *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* Dalam tafsirnya, Buya Hamka menekankan pentingnya dzikir atau mengingat Allah sebagai sumber

---

<sup>79</sup> Ahmad Farid et al., "Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur)," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 1709–1716.

<sup>80</sup> Pujianti, "Fungsi agama terhadap kesehatan mental menurut zakiah daradjat." 55

ketenangan dan kesehatan mental. Mengingat Allah dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres, serta meningkatkan ketenangan batin.

2. **Q.S Al-Baqarah (2): 153** "*Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.*" Buya Hamka menjelaskan bahwa sabar dan salat adalah dua elemen penting dalam menghadapi kesulitan hidup. Kedua praktik ini dapat membantu seseorang dalam menjaga kesehatan mental, memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan, dan mengingatkan bahwa Allah selalu bersama mereka yang sabar.
3. **Q.S Yunus (10): 57** "*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.*" Ayat ini, menurut Buya Hamka, menunjukkan bahwa Al-Quran berfungsi sebagai obat bagi penyakit hati dan pikiran. Mengkaji dan merenungkan ayat-ayat Al-Quran dapat membantu seseorang menemukan solusi atas masalah psikologis dan emosional.
4. **Q.S Al-Fajr (89): 27-30** - Ayat ini berbicara tentang jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthma'innah*) yang kembali kepada Allah dalam keadaan ridha. Buya Hamka menafsirkan bahwa mencapai ketenangan jiwa adalah tujuan spiritual setiap Muslim, yang juga mencerminkan keadaan kesehatan mental yang baik. Ketenangan jiwa ini diperoleh melalui keimanan yang kuat dan amal saleh.

5. **Q.S Al-Baqarah (2): 248** Ayat ini menggambarkan ketenangan (sakinah) yang Allah turunkan kepada Bani Israel. Buya Hamka menafsirkan bahwa Allah memberikan ketenangan dan kekuatan batin kepada mereka yang beriman dan bertawakal kepada-Nya, yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental

### **C. Metode, Pendekatan dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar**

#### **1. Metode Penafsiran Tahlili**

Buya Hamka menggunakan metode tahlili, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara rinci dan mendalam. Metode ini melibatkan analisis kata per kata, kalimat per kalimat, dan ayat per ayat, serta menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas dalam Al-Quran.<sup>81</sup> Dalam metode ini, Buya Hamka juga mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta interpretasi dari mufassir (penafsir) yang diakui.

#### **2. Pendekatan**

##### **a. Kontekstual**

Buya Hamka sering mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan konteks sosial, budaya, dan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Pendekatan ini membuat tafsirnya lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan mental, Buya Hamka menghubungkannya dengan kondisi sosial dan psikologis yang

---

<sup>81</sup> Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, 57.

dihadapi oleh umat Islam, seperti pentingnya kesabaran dan ketenangan jiwa dalam menghadapi ujian hidup.<sup>82</sup>

#### **b. Tematik**

Selain metode tahlili, Buya Hamka juga menggunakan pendekatan tematik dalam beberapa bagian tafsirnya. Pendekatan ini melibatkan pengelompokan ayat-ayat yang memiliki tema atau topik yang sama, kemudian menjelaskan tema tersebut secara komprehensif. Contohnya, dalam membahas kesehatan mental, Buya Hamka mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ketenangan jiwa, kesabaran, dan ketentraman hati.<sup>83</sup>

### **3. Corak Penafsiran**

#### **a. Corak Adab Al-Ijtima'i (Sosial-Kemasyarakatan)**

Tafsir Al-Azhar memiliki corak adab al-ijtima'i, yaitu penafsiran yang menekankan aspek sosial dan kemasyarakatan. Buya Hamka sering mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan isu-isu sosial, moral, dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 155, Buya Hamka menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, yang merupakan bagian dari kesehatan mental dan ketahanan psikologis.<sup>84</sup>

#### **b. Corak Sufistik**

Buya Hamka juga mengadopsi corak sufistik dalam beberapa bagian tafsirnya, yang menekankan aspek spiritual dan tasawuf. Corak ini terlihat dalam penjelasan tentang ketenangan jiwa (an-nafs al-muthma'innah) dan pentingnya

---

<sup>82</sup> Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia," *Refleksi* 16, no. 2 (2017): 205–231.

<sup>83</sup> Irfan Hazri et al., "Kontekstualisasi Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Penafsiran Term Qawlan)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

<sup>84</sup> Rizka, "Kesehatan Mental Perspektif Al Qur'an (Analisis Q.S Al Baqarah Ayat 155)."

dzikir (mengingat Allah) sebagai sumber ketenangan batin. Contohnya, dalam menafsirkan Q.S Ar-Ra'd ayat 28, Buya Hamka menjelaskan bahwa mengingat Allah (dzikir) adalah kunci untuk mencapai ketenangan hati dan kesehatan mental.<sup>85</sup>

### **c. Corak Rasional**

Buya Hamka juga menggunakan pendekatan rasional dalam penafsirannya, yang melibatkan penjelasan logis dan argumentatif. Corak ini membantu pembaca memahami ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang masuk akal dan relevan dengan akal sehat. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ujian hidup, Buya Hamka memberikan penjelasan rasional tentang pentingnya kesabaran dan ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Warni, "Dzikir Dan Kesehatan Mental (Studi Al Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 dalam Tafsir Al Azhar), 67"

<sup>86</sup> Farid et al., "Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur)."66.